

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sumber ilmu bagi semua orang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan secara intensif oleh pemerintah maupun pengelola lembaga pendidikan. Dalam arti lain, pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan ketrampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidikan didesain guna memberikan pemahaman dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.¹

Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.²

Dalam proses pendidikan, peran guru sangat menentukan arah pendidikan tersebut sekaligus bertanggung jawab atas keberhasilan proses belajar-mengajar. Hal

¹ Daryanto, *Dasar Konsep Media Pembelajaran*, (Bandung : PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2012), hal. 1

² UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I*, (Jakarta: Lospidan, 2003), hal. 3.

ini sesuai dengan ungkapan Zuhairini dkk yang menyatakan bahwa :³ "Peranan guru sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dia bertanggung jawab dan menentukan arah tujuan yang ditentukan kurikulum."

Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan, guru harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga kerja profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pendidik (*transfer of values*) dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.⁴

Kondisi ideal yang ada di salah satu lembaga yang tepatnya berada di wilayah Tulungagung yaitu SD Negeri 03 Jepun Tulungagung yang peserta didiknya sekolah disana dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, peserta didik selalu antusias dalam pembelajaran, peserta didik selalu mematuhi tata tertib yang ada di sekolah, dan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Tetapi faktanya, ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran di kelas, peserta didik lebih senang menggambar meskipun pembelajarannya bukan mata pelajaran SBK, kurangnya pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih

³Zuhairi, et.al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 167.

⁴Sardiman A.M., *Motivasi dan Interaksi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 123.

senang bermain sendiri ketika pembelajaran berlangsung, dan suka bergurau bahkan membuat mainan dari kertas dengan temannya ketika guru menjelaskan materi di dalam kelas.

Penyebab ketidak berhasilan fakta yang diungkapkan di atas adalah sebagai berikut :

1. Lemahnya pengetahuan yang dimiliki peserta didik
2. Kurangnya perhatian pada materi pembelajaran
3. Minimnya motivasi bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan baik
4. Kurangnya kasih sayang kedua orang tua terhadap anaknya
5. Memiliki minat baca yang kurang
6. Kurangnya keta'atan peserta didik kepada guru
7. Kurang berminat untuk mendapatkan prestasi yang unggul dan bagus
8. Kurang memiliki semangat belajar yang tinggi
9. Senang bergurau dan bermain dengan teman sebangku ketika pembelajaran berlangsung
10. Kurang peduli dengan nilai yang akan mereka dapatkan
11. Kurang berkompetisi untuk meraih prestasi yang baik
12. Merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas

Adanya ketidak berhasilan fakta tersebut, maka sebagai seorang guru hendaknya dapat mengetahui karakteristik peserta didiknya serta latar belakang mereka agar guru dapat memberikan motivasi-motivasi yang dapat menuntun mereka ke arah yang lebih baik dan peserta didik dapat memiliki semangat belajar yang

tinggi. Didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.⁵ Selain itu, guru hendaknya dapat memiliki sifat dan sikap yang baik agar peserta didik dapat mencontoh dengan baik pula.

Dalam hal ini, peran seorang guru sebagai pengembang ilmu sangat besar untuk memilih dan melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien bagi peserta didik.⁶ Seorang guru yang kompeten kemungkinan besar akan membawa pengaruh kepatuhan dan kewibawaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi terhadap keinginan dan sifat-sifat yang baik. Seorang guru merupakan kunci pergaulan yang harmonis antara siswa dengan guru, karena walau bagaimanapun pergaulan merupakan alat atau sarana untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Hal itu sesuai dengan ungkapan Ag. Soejono bahwa :⁷

Salah satu sarana untuk mencapai hasil pendidikan yang baik adalah adanya pergaulan antara pendidik dengan anak didik. Dalam pergaulan ini timbul kontak langsung antara pendidik dan anak didik. Kontak langsung ini memungkinkan timbulnya cinta anak didik kepada pendidik dan pendidik kepada anak didik.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa pergaulan antara pendidik dan anak didik akan mempengaruhi dalam proses pendidikan, terutama menyangkut tentang hasil

⁵Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hal. 91.

⁶Daryanto, *Dasar Konsep Media Pembelajaran...*, hal. 1

⁷Ag. Soejono, *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum*, (Bandung: Bina Karya, 2010), hal. 75.

dan belajar itu sendiri. Oleh karena itu maka kepribadian dan perilaku guru cukup mendominasi dalam hasil dan proses pendidikan yang dijalankan.

Salah satu unsur yang menentukan keakraban hubungan antara guru dengan anak didik adalah kepribadian guru.⁸ Kepribadian guru tersebut akan tercermin dalam sikap dan perbuatan guru dalam membina dan membimbing anak didik, tidak seorangpun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila guru menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya.

Guru yang dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, maka guru tersebut akan disenangi oleh anak didiknya. Guru merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik.⁹ Gurulah yang memberikan serta menyalurkan ilmu kepada peserta didiknya, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik kita, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah anak didik hidup dan berkembang.

Sehingga dengan adanya hal tersebut, guru bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran melainkan penemuan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.¹⁰ Pendidik dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran. Hendaknya guru

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 4.

⁹Moh. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 136.

¹⁰Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 4.

dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi juga karakteristik peserta didiknya.

Interaksi guru dan siswa sebagai makna utama dalam proses pembelajaran yang memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Selain itu, adanya keterpaduan interaksi antara proses belajar siswa dan proses mengajar guru dikatakan berhasil apabila ditandai dengan adanya perubahan pada hasil belajar siswa. Karena itu guru harus benar-benar memahami hakikat dirinya sebagai seorang pendidik yang berpengetahuan luas. Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan.

Maka dari itu, kita sebagai umat manusia diwajibkan untuk *tholabul 'ilmi* (mencari ilmu), baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ilmu agama sangat berperan penting untuk mengubah perilaku manusia agar menjadi orang yang iman, islam, ihsan, bertakwa, serta berakhlakul karimah. Sedangkan ilmu umum juga berperan penting untuk menghadapi segala permasalahan yang terjadi selama hidup di dunia. Sehingga kita sebagai umat manusia jika memiliki ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang maka kita akan hidup tenang, aman, dan nyaman selama di dunia maupun di akhirat kelak. Selain itu Allah juga telah menyebutkan dalam firman-Nya yang berisi bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT pada Surat Mujadalah ayat 11 : ¹¹

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ^ط
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ^ج

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Firman Allah diatas telah dijelaskan bahwasanya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Maka dari itu, tugas guru adalah menyalurkan ilmunya kepada peserta didiknya dengan penuh keikhlasan.

Sebagai seorang guru hendaknya meberikan motivasi serta mengajak peserta didiknya dengan penuh keikhlasan untuk mencapai tujuan yang baik. Guru tidak diperbolehkan mengatakan sulit apabila menemukan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik. Adapun salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh kebanyakan peserta didik yaitu mata pelajaran matematika. Matematika dianggap sulit oleh peserta didik dikarenakan matematika itu banyak rumus-rumus dan hitungannya dan terkadang peserta didik tersebut menganggap bahwa mengerjakan

¹¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syamil Qur'an, 2009), hal. 543.

latihan soal matematika itu terkadang bisa menemukan jawabannya dan terkadang tidak dapat menemukan jawabannya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At- Taubah ayat 122 : ¹²

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah : 122).

Berdasarkan surah At-Taubah ayat 122 di atas, jelas bahwa hukum dalam menuntut ilmu adalah fadhlu kifayah, termasuk dalam mempelajari matematika. Matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang berpengaruh dan mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan memajukan daya pikir manusia.

Pembelajaran matematika di sekolah merupakan sarana berfikir yang jelas, kritis, kreatif, sistematis, dan logis. Arena untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman dan perkembangan kreatifitas. Hal inilah yang menyebabkan matematika dipelajari disekolah oleh semua siswa dari SD hingga SMA/SMK/STM dan bahkan juga di

¹² *Ibid.*, hal. 188.

perguruan tinggi. Namun kenyataan yang terjadi disekolah menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak menyukai matematika karena dianggap sebagai bidang studi yang paling sulit, sehingga mengakibatkan rendahnya nilai matematika di sekolah. Tetapi pada dasarnya mata pelajaran matematika sangatlah penting karena matematika merupakan suatu pemikiran dan suatu pola pembuktian yang bersifat logika serta melatih kebiasaan nalar untuk membantu peserta didik memahami dan menguasai suatu konsep maupun masalah yang dihadapi.

Selain itu matematika merupakan bidang ilmu yang yang memiliki kedudukan yang penting dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan, karena matematika merupakan ilmu dasar bagi pengembangan disiplin ilmu yang lain, sehingga mempelajarinya sangatlah penting. Fungsi mata pelajaran matematika adalah sebagai alat, pola pikir, dan ilmu.¹³ Sehingga mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dengan kemampuan berfikir.

Matematika merupakan ilmu pasti yang dasar, sedangkan dalam mempelajarinya harus banyak-banyak menghafal rumus-rumusya juga harus banyak-banyak latihan untuk mengerjakan soal-soal yang ada di buku. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa matematika membutuhkan perhatian yang sangat khusus terutama bagi peserta didik yang selalu menghadapi permasalahan yang harus diselesaikan dengan operasi hitung.

¹³Erman Suherman, et. All., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Tidak diterbitkan, 2003), hal. 56.

Adanya matematika yang paling utama adalah membantu peserta didik dalam memahami dan mengatasi permasalahan-permasalahan sosial, ekonomi, dan alam yang ada. Tetapi banyak peserta didik yang mengeluh dan mengatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit karena banyak operasi hitungnya sehingga peserta didik merasa jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran di kelas. Adanya rasa jenuh dan bosan itulah yang menyebabkan peserta didik kurang semangat juga termotivasi dalam belajarnya. Maka dari itu, sebagai pendidik hendaknya dapat mengetahui karakteristik peserta didiknya sehingga dapat menentukan serta memilih metode pembelajarn apa yang sesuai dan cocok diberikan kepada peserta didiknya sesuai situasi dan kondisi yang ada.

Salah satu dari beberapa masalah di atas yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika adalah penggunaan metode pembelajaran yang konvensional dan kurang tepat. Kebanyakan metode pembelajaran yang digunakan pendidik adalah ceramah dan penugasan sehingga peserta didik merasa jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran yang mana dapat mengakibatkan turunnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran yang nantinya akan berdampak pada nilai mereka serta hasil belajarnya.

Seharusnya sebagai seorang guru hendaknya mampu untuk memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi serta dapat menggunakan segala sarana pembelajaran yang ada sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang baik pula. Tujuan penerapan metode pembelajaran pada mata pelajaran matematika adalah untuk mempermudah

penyajian guru dalam menyampaikan mata pelajaran, mengatasi sikap pasif siswa, dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Jika penerapan metode pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian materi, maka peserta didik yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika.

Maka dari itu, dalam mengajarkan matematika pada tiap jenjang pendidikan dibutuhkan kemampuan profesional dari seorang pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik bisa lebih baik. Selanjutnya peserta didik selalu mendapatkan nilai unggulan di dalam kelasnya karena ia mampu bersaing dengan teman-temannya yang kurang termotivasi dalam hal belajar.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap Bu Sulistyorini S.Pd. selaku guru kelas II SD Negeri 03 Jepun Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran matematika, diantaranya: kurangnya pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran, peserta didik kesulitan dalam menghitung perkalian dengan baik dan benar, dan peserta didik kurang fokus terhadap materi pembelajaran.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Sulistyorini S.Pd. selaku guru kelas II SD Negeri 03 Jepun Tulungagung beliau menuturkan bahwa ketika pembelajaran matematika kelas II hanya menggunakan metode-metode konvensional pada

¹⁴Observasi dengan Sulistyorini sebagai guru kelas II SD Negeri 03 Jepun Tulungagung yang membahas tentang kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Matematika pada tgl 17 Desember 2015

umumnya seperti: ceramah, drill, penugasan, *teacher center*, tanya jawab, dan demonstrasi. Berikut hasil wawancara terkait dengan proses pembelajaran matematika di kelas II:¹⁵

Strategi pembelajaran yang biasa digunakan adalah strategi aktif (untuk melatih peserta didik aktif) dan kooperatif (untuk mengajak peserta didik belajar bersama temannya). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode konvensional seperti biasanya yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, dan drill. Adapun media yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media gambar dan sempoa karena anak-anak senang jika dijelaskan dengan menunjukkan juga mencontohkannya dengan gambar dan menggunakan hitungan pada sempoa. Terkadang jugadijelaskan dengan ceramah dan tanya jawab saja sesuai dengan materi yang ada di buku matematika. Selain itu, masalah utama bahwa tidak semua anak bisa menghitung perkalian dengan baik dan benar, anak-anak kurang fokus dalam proses pembelajaran, bingung untuk membedakan penjumlahan dan perkalian dalam soal, dan anak-anak itu kurang memahami materi yang diajarkan. Sehingga hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik kelas II hampir keseluruhan itu hasilnya kurang, karena kelas II itu masih permulaan dan masa-masa senang bermain sehingga wajar saja kalau nilai-nilainya masih kurang. Untuk KKMnya matematika yaitu 70.

Dari hasil wawancara serta data yang diperoleh dari SD Negeri 03 Jepun Tulungagung tersebut menggambarkan bahwa hasil nilai UTS mata pelajaran matematika di SD Negeri 03 Jepun hampir keseluruhan peserta didiknya mendapatkan nilai di bawah KKM (70).

Dari jumlah keseluruhan yaitu 12 peserta didik, hanya 2 peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM. Mereka mendapatkan nilai 70 dan 84. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidik harus menggunakan metode baru agar peserta didik

¹⁵Wawancara dengan Sulistyorini sebagai guru Kelas II Kelas I SD Negeri 03 Jepun Tulungagung

dapat menyerap informasi dan ilmu pengetahuan dengan baik dan mudah serta pendidik hendaknya telaten dalam memberikan materi-materi pembelajaran kepada peserta didiknya agar mereka fokus dan dapat memahami materi pembelajaran.

Mengingat bahwa matematika merupakan ilmu pasti dasar yang sangat penting, maka guru kelas II selalu memberikan pengenalan angka-angka perkalian dan kemudian peserta didik disuruh untuk menghafalkan perkalian tersebut. Setiap harinya, peserta didik selalu diperintahkan untuk menghafalkan perkalian sehingga peserta didik kelas II mampu menghafalkan perkalian sedikit demi sedikit hingga mereka benar-benar hafal perkalian sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai. Perkalian tersebut diawali mulai dari angka yang dikalikan satu. Selanjutnya, dikalikan dengan dua, tiga, empat, dan seterusnya dengan cara guru memberikan soal tanya jawab kepada peserta didiknya dalam waktu yang singkat sebelum pembelajaran dimulai.

Setelah tanya jawab, guru memerintahkan peserta didiknya untuk hafalan sedikit demi sedikit mengenai perkalian. Kegiatan hafalan ini dilakukan setiap hari bagi seluruh peserta didik kelas II. Adanya hafalan-hafalan yang dilakukan setiap hari ini, maka peserta didik akan terlatih dalam menghafal, menghitung perkalian, dan memudahkan mereka dalam mengerjakan soal-soal perkalian yang ada di buku.

Tetapi kadang kala hal ini membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran sehingga hendaknya guru memilih metode pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien serta melatih peserta didiknya untuk aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu kreativitasnya

yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Sehingga guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran dalam kelas, melainkan menggunakan beberapa metode pembelajaran untuk satu mata pelajaran.

Alternatif pilihan yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menambah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Salah satunya yaitu metode *Index Card Match*. *Index Card Match* merupakan metode yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi yang baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.¹⁶ Salah satu keunggulan dari teknik ini adalah, siswa dapat belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.¹⁷

Dengan menggunakan metode *Index Card Match*, peserta didik belajar secara aktif dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya. Adapun langkah-langkah pembelajarannya yaitu:¹⁸

guru menyiapkan kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebagian adalah kartu soal dan bagian lainnya merupakan kartu jawaban,

¹⁶Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 67.

¹⁷Anita Lie, *Cooperative Learning : mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), hal. 55

¹⁸*Ibid.*, hal. 67-68

setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu, dan setiap peserta didik memikirkan jawaban ataupun soal yang cocok dengan kartunya. Jika peserta didik telah menemukan pasangan kartunya, maka mereka disuruh untuk berdekatan atau berpasangan dan membacakan kartu soal beserta jawaban mereka masing-masing di depan kelas.

Melihat kenyataan seperti di atas, guru dituntut untuk mau mengubah praktik pembelajaran di dalam kelas, dari yang bersifat guru sentris menjadi peserta didik sentris. Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang tidak hanya dari guru, tetapi peserta didik ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Metode *Index Card Match* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas II SD Negeri 03 Jepun Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode *Index Card Match* pada mata pelajaran matematika pokok bahasan perkalian pada peserta didik kelas II SD Negeri 03 Jepun Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?

2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar melalui metode *Index Card Match* mata pelajaran matematika pokok bahasan perkalian pada peserta didik kelas II SD Negeri 03 Jepun Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *Index Card Match* pada mata pelajaran matematika pokok bahasan perkalian pada peserta didik kelas II SD Negeri 03 Jepun Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar peserta didik melalui metode *Index Card Match* pada mata pelajaran matematika pokok bahasan perkalian pada peserta didik kelas II SD Negeri 03 Jepun Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Untuk memaparkan pentingnya penggunaan sebuah metode yang tepat dalam pembelajaran.
 - b. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan metode *Index Card Match* dalam pembelajaran dan penerapannya.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi kepala SD Negeri 03 Jepun Tulungagung

- 1) Hasil penelitian ini bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 2) Sebagai masukan untuk menentukan haluan kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode *Index Card Match* dalam pembelajaran.

b. Bagi guru SD Negeri 03 Jepun Tulungagung

- 1) Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dikelasnya.
- 2) Untuk meningkatkan pemanfaatan metode pembelajaran khususnya metode *Index Card Match* sebagai bahan pertimbangan dalam memilih suatu metode pembelajaran.
- 3) Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi peserta didik SD Negeri 03 Jepun Tulungagung

- 1) Peserta didik semakin aktif mengikuti pelajaran karena peserta didik tidak jenuh dengan apa yang disampaikan guru.
- 2) Peserta didik lebih mengerti dengan materi karena siswa ikut langsung dalam prakteknya.

d. Bagi peneliti yang akan datang

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian serupa.
- 2) Sebagai pembandingan untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian.
- 3) Peneliti yang akan datang bisa memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada hasil penelitian ini.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya terutama berkaitan dengan pemanfaatan metode *Index Card Match* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mata pelajaran matematika.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan atas jawaban sementara berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka perlu dirumuskan hipotesis sebagai berikut : Jika metode *Index Card Match* dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran matematika pokok bahasan perkalian pada peserta didik kelas II SD Negeri 03 Jepun Tulungagung maka prestasi belajar peserta didik akan meningkat.

Dari uraian di atas diperoleh hipotesis bahwa ada pengaruh penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* terhadap prestasi belajar matematika.

F. Definisi Istilah

Agar tidak akan terjadi kesalah pahaman atau terjadi salah penafsiran istilah terhadap judul “ Penerapan Metode *Index Card Match* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas II SD Negeri 03 Jepun Tulungagung” dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual maupun operasional.

1. Penegasan Istilah

a. Metode Index Card Match

Metode *Index Card Match* (mencari pasangan) merupakan salah satu metode yang cukup menarik dimana metode ini dapat mengajak seluruh peserta didik aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Metode ini merupakan suatu metode pembelajaran yang menyenangkan dengan cara guru membagikan kartu soal dan jawaban kepada seluruh peserta didik secara acak dan mereka diperintahkan untuk mencari pasangan kartunya.

Setelah menemukan pasangan dari kartu yang mereka bawa, mereka pun diperintahkan untuk duduk berdekatan. Selanjutnya, mereka yang berpasangan diperintahkan untuk membacakan kartu soal beserta jawaban yang mereka bawa. Sedangkan peserta didik lain harus mendengarkan dan memperhatikan temannya yang membacakan soal dan jawaban.

b. Prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi belajar ini erat hubungannya

dengan pemahaman peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Prestasi belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tersebut tidak melakukan kegiatan. Prestasi belajar yang dihasilkan oleh seseorang itu selalu berbeda-beda, karena kemampuan serta pengetahuan yang mereka miliki itu tidak ada yang sama.

c. Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting, karena matematika merupakan ilmu dasar yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. Matematika juga merupakan salah satu ilmu yang bersifat abstrak, sehingga banyak anggapan bahwa belajar matematika itu sulit. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang melatih peserta didiknya untuk berpikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif, dan konsisten.

Adanya pembelajaran matematika ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran matematika tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, hal ini dikarenakan matematika berfungsi sebagai bekal untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi yang ada untuk bertahan hidup pada keadaan yang tidak pasti.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penerapan metode *Index Card Match* untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika adalah suatu penelitian dimana adanya

proses pembelajaran menggunakan metode *Index Card Match* sebagai penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik kelas II SD Negeri 03 Jepun Tulungagung

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi yang nantinya akan disusun, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

Bagian Awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi, dan halaman abstrak.

Bagian inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka meliputi: kajian teori, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, , dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data atau siklus, temuan penelitian), dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup meliputi: kesimpulan, dan rekomendasi atau saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan biodata penulis atau daftar riwayat hidup penulis.